



JAMBAK

Jurnal Riset Manajemen, Bisnis, Akuntansi dan Ekonomi

<https://portal.xjurnal.com/index.php/jambak>

Vol. 4, No. 2, Des 2025

<https://doi.org/10.58468/jambak.v4i2.204>



Determinan Nilai Perusahaan di Era Ekonomi Hijau dan Transformasi Digital

Ina Nusuki

Telkom University

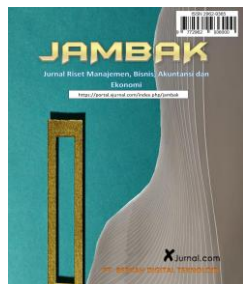
Inanusukiin@telkomuniversity.ac.id

Dikirim : 12 November 2025

Diterima : 14 Desember 2025

ABSTRACT

Firm value is increasingly shaped by non-financial information, particularly sustainability-related signals and the credibility of corporate reporting, as climate transition risks become more financially material and digital transformation accelerates information production and dissemination. This study synthesizes empirical evidence on the determinants of firm value in the green-digital era and maps how digital capabilities and accounting information system (AIS) quality interact with “green” determinants in explaining market valuation. We conduct a Systematic Literature Review (SLR) reported in accordance with PRISMA 2020. The search covers publications from 2020–2025 using core databases (Scopus and ScienceDirect), complemented by an additional search to capture Indonesian context (journal articles in Garuda/SINTA). Records were deduplicated, screened at title–abstract level, assessed in full text, and appraised using a structured quality checklist. The final sample comprises 42 included studies, which were synthesized using descriptive profiling and thematic/narrative synthesis. Findings indicate that green determinants (e.g., environmental/carbon disclosure, ESG performance, and green investment/innovation) tend to be associated with firm value when supported by information credibility mechanisms, notably governance and reporting integrity. Within the green–digital framework, digital transformation and AIS quality emerge as influential factors that may affect firm value directly and/or strengthen green–value links as moderators or mediators by reducing information asymmetry, improving data traceability, and enhancing the reliability of sustainability disclosure. This review contributes a taxonomy of green–digital firm value determinants, maps dominant firm-value proxies and research designs, and provides an evidence map with a replicable research agenda for emerging markets. Practical implications highlight the need to strengthen governance, AIS, and assurance/standardized reporting to increase verifiability of sustainability signals and mitigate greenwashing risk.



JAMBAK

Jurnal Riset Manajemen, Bisnis, Akuntansi dan Ekonomi

<https://portal.xjurnal.com/index.php/jambak>

Vol. 4, No. 2, Des 2025

<https://doi.org/10.58468/jambak.v4i2.204>



Keywords: *firm value, green economy, digital transformation, accounting information system, environmental disclosure, systematic literature review.*

ABSTRAK

Nilai perusahaan semakin dipengaruhi oleh faktor nonkeuangan, terutama isu keberlanjutan dan kredibilitas pelaporan, seiring meningkatnya materialitas risiko iklim dan percepatan transformasi digital. Studi ini bertujuan menyintesis bukti empiris mengenai determinan nilai perusahaan pada era ekonomi hijau-digital serta memetakan peran kapabilitas digital dan kualitas Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dalam memperkuat hubungan determinan hijau terhadap nilai perusahaan. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pedoman PRISMA 2020. Pencarian literatur dilakukan pada periode publikasi 2020–2025 melalui basis data utama (Scopus dan ScienceDirect) serta penelusuran tambahan untuk konteks Indonesia (jurnal pada Garuda/SINTA), diikuti proses deduplikasi, penyaringan judul–abstrak, penilaian kelayakan teks penuh, dan *quality appraisal*. Hasil seleksi menghasilkan 42 studi terinklusi yang kemudian disintesis secara deskriptif dan tematik/naratif. Temuan menunjukkan bahwa determinan hijau (misalnya pengungkapan lingkungan/emisi, kinerja ESG, serta investasi/inovasi hijau) cenderung berkaitan dengan nilai perusahaan ketika didukung mekanisme kredibilitas informasi, terutama tata kelola dan integritas pelaporan. Dalam kerangka hijau-digital, kapabilitas digital dan kualitas SIA muncul sebagai determinan yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan secara langsung maupun sebagai mekanisme penguat (moderator/mediator) melalui penurunan asimetri informasi, peningkatan keterlacakan data, dan penguatan reliabilitas pengungkapan keberlanjutan. Kontribusi studi ini adalah penyusunan taksonomi determinan nilai perusahaan era hijau-digital, pemetaan proksi nilai perusahaan serta rancangan penelitian dominan, dan penyajian *evidence map* serta agenda riset yang replikatif untuk pasar berkembang. Implikasi praktis menekankan pentingnya penguatan tata kelola, SIA, dan praktik assurance/standardisasi pelaporan agar sinyal keberlanjutan lebih dapat diverifikasi dan mengurangi risiko *greenwashing*.

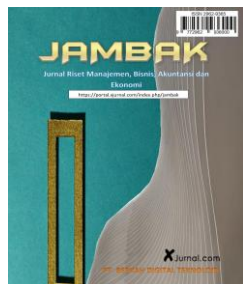
Kata Kunci: nilai perusahaan, ekonomi hijau, transformasi digital, sistem informasi akuntansi, pengungkapan lingkungan, systematic literature review.



This work is licensed under a [Attribution 4.0 International \(CC BY 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Nilai perusahaan merefleksikan ekspektasi pasar terhadap kemampuan perusahaan menciptakan arus kas masa depan sekaligus mengelola risiko yang dapat menggerus kinerja dan



JAMBAK

Jurnal Riset Manajemen, Bisnis, Akuntansi dan Ekonomi

<https://portal.xjurnal.com/index.php/jambak>

Vol. 4, No. 2, Des 2025

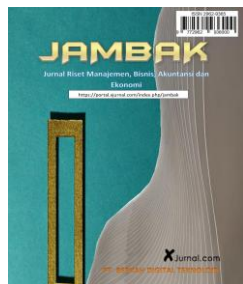
<https://doi.org/10.58468/jambak.v4i2.204>



reputasi. Dalam literatur pasar modal, nilai perusahaan lazim diukur melalui proksi berbasis pasar seperti *price-to-book value* (PBV), Tobin's Q, serta kapitalisasi pasar. Tobin's Q, misalnya, sering digunakan sebagai pendekatan nilai pasar relatif terhadap nilai penggantian aset karena dinilai mampu menangkap ekspektasi investor atas peluang pertumbuhan dan efisiensi pengelolaan aset (Chung & Pruitt, 1994). Namun, dinamika beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa valuasi perusahaan tidak lagi semata ditentukan oleh indikator keuangan historis, melainkan semakin dipengaruhi oleh informasi nonkeuangan—khususnya terkait keberlanjutan—yang dipersepsikan material bagi risiko dan prospek perusahaan.

Perubahan ini didorong oleh meningkatnya relevansi risiko iklim dan transisi energi dalam keputusan investasi. Bukti empiris menunjukkan bahwa pasar mulai memperhitungkan risiko karbon dan paparan transisi rendah karbon dalam penentuan harga aset, baik melalui premi risiko emisi maupun sensitivitas profitabilitas dan harga saham terhadap indikator risiko transisi (Bolton & Kacperczyk, 2021; Reboredo & Ugolini, 2022). Sejalan dengan itu, performa *environmental, social, and governance* (ESG) dalam sejumlah konteks juga dikaitkan dengan nilai perusahaan—walau besaran dan konsistensinya bervariasi antar dimensi, industri, dan pasar (Aydoğmuş et al., 2022). Konsekuensinya, pengungkapan lingkungan (misalnya emisi), strategi dekarbonisasi, dan investasi hijau makin dipandang sebagai sinyal yang memengaruhi persepsi risiko, biaya modal, serta keberlanjutan keunggulan kompetitif perusahaan (Spence, 1973; Barney, 1991).

Secara kelembagaan, meningkatnya penekanan pada informasi keberlanjutan juga tercermin pada percepatan standarisasi dan kewajiban pelaporan. Di tingkat global, IFRS S1 telah ditetapkan efektif untuk periode pelaporan tahunan yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2024 (dengan penerapan lebih awal dimungkinkan) dan dirancang untuk menstandarisasi pengungkapan risiko dan peluang keberlanjutan yang relevan bagi pengguna laporan keuangan umum (IFRS Foundation, 2023). Di Uni Eropa, CSRD mulai berlaku untuk kelompok perusahaan pertama pada tahun keuangan 2024 (laporan dipublikasikan pada 2025) dan mensyaratkan pelaporan berbasis ESRS (European Commission, 2024.). Pada konteks Indonesia, Dewan Standar Keberlanjutan IAI meratifikasi standar pengungkapan keberlanjutan nasional (PSPK 1 dan PSPK 2) pada 1 Juli 2025 dengan tanggal efektif 1 Januari 2027, selaras dengan IFRS S1 dan IFRS S2 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2025). Implikasinya, perusahaan semakin terdorong menyajikan informasi keberlanjutan yang terintegrasi dengan informasi keuangan, sehingga kualitas pelaporan, tata kelola, dan kesiapan sistem menjadi faktor yang makin strategis.



JAMBAC

Jurnal Riset Manajemen, Bisnis, Akuntansi dan Ekonomi

<https://portal.xjurnal.com/index.php/jambak>

Vol. 4, No. 2, Des 2025

<https://doi.org/10.58468/jambak.v4i2.204>



Di sisi lain, transformasi digital mengubah cara perusahaan memproduksi, memverifikasi, dan mendistribusikan informasi kepada pasar. Digitalisasi proses bisnis dan pelaporan berpotensi memperbaiki ketepatan waktu, cakupan, serta keterbandingan informasi; pada akhirnya dapat menurunkan asimetri informasi antara manajemen dan investor (Healy & Palepu, 2001). Bukti terbaru menunjukkan bahwa transformasi digital dapat meningkatkan kualitas pengungkapan dan memperbaiki kualitas informasi prospektif (misalnya *management earnings forecast*) melalui mekanisme penurunan asimetri informasi dan perbaikan tata kelola internal (Liu et al., 2024). Dalam konteks pelaporan berbasis standar, adopsi format pelaporan digital seperti XBRL juga dilaporkan berkorelasi negatif dengan asimetri informasi, yang mengindikasikan bahwa standardisasi data dan keterbacaan mesin dapat meningkatkan efisiensi pasar (Yoon et al., 2011).

Namun, percepatan pelaporan hijau dan digital membawa risiko baru, terutama terkait kredibilitas informasi. Peningkatan intensitas pelaporan keberlanjutan tidak otomatis berarti peningkatan kualitas substantif tindakan lingkungan. Literatur menunjukkan berkembangnya perhatian pada *greenwashing*—baik dalam bentuk *selective disclosure* maupun *decoupling* antara klaim dan praktik—serta upaya pengukurannya yang semakin beragam namun masih menghadapi tantangan validitas dan keterbandingan lintas studi (Lublóy et al., 2025). Dalam ruang ini, kualitas Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dan tata kelola data menjadi krusial karena SIA berfungsi sebagai infrastruktur pengendalian, pencatatan, dan pelaporan yang memengaruhi kualitas informasi (DeLone & McLean, 2003). Kualitas sistem dan kualitas informasi—dua dimensi utama dalam model kesuksesan sistem informasi—dapat diposisikan sebagai prasyarat agar klaim keberlanjutan memiliki dukungan data yang memadai, dapat diaudit, serta tidak mudah dimanipulasi (DeLone & McLean, 2003). Dengan kata lain, “determinasi nilai perusahaan” pada era hijau-digital tidak hanya bertumpu pada keputusan investasi hijau, tetapi juga pada kredibilitas pelaporan yang ditopang oleh kapabilitas digital dan SIA.

Walaupun studi tentang nilai perusahaan, ESG, risiko iklim, dan transformasi digital berkembang pesat, temuan empirisnya tersebar dan sering menunjukkan heterogenitas—berbeda pada proksi nilai perusahaan, karakteristik pasar (maju vs berkembang), desain penelitian, serta definisi dan ukuran “hijau” maupun “digital”. Fragmentasi ini menyulitkan peneliti dan regulator untuk menjawab pertanyaan praktis: determinan mana yang paling konsisten berasosiasi dengan nilai perusahaan; proksi nilai perusahaan apa yang dominan; dan pada posisi apa kapabilitas digital serta kualitas SIA bekerja—sebagai determinan langsung, mediator, atau moderator—dalam hubungan antara faktor lingkungan dan nilai perusahaan. Karena itu, studi ini menyusun *systematic literature review* (SLR) yang dilaporkan mengikuti pedoman PRISMA 2020 agar proses seleksi dan pelaporan studi dapat transparan dan replikatif (Page et al., 2021).



Kontribusi SLR ini adalah: (1) menyusun taksonomi determinan nilai perusahaan pada era ekonomi hijau-digital dengan mengelompokkan determinan “keuangan”, “hijau”, “tata kelola”, dan “digital/SIA”; (2) memetakan proksi nilai perusahaan dan rancangan penelitian yang paling sering digunakan dalam periode literatur 2020–2025; serta (3) menyajikan *evidence map* yang menunjukkan arah temuan dominan, area inkonsistensi, dan agenda riset yang dapat direplikasi untuk konteks pasar berkembang, termasuk Indonesia. Pertanyaan Penelitian ini sebagai berikut:

RQ1: Determinan apa saja yang paling sering diteliti dan paling konsisten berasosiasi dengan nilai perusahaan pada era ekonomi hijau-digital?

RQ2: Proksi nilai perusahaan (mis. PBV, Tobin’s Q) dan rancangan penelitian apa yang dominan digunakan dalam literatur 2020–2025?

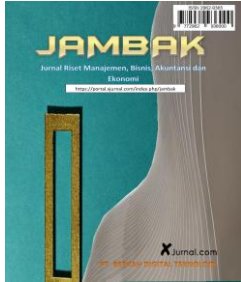
RQ3: Bagaimana peran kapabilitas digital dan kualitas SIA (sebagai determinan, mediator, atau moderator) dalam kaitannya dengan pengungkapan lingkungan, investasi hijau, dan nilai perusahaan?

B. KAJIAN LITERATUR

B.1. Nilai perusahaan dan proksi penilaian pasar

Nilai perusahaan (*firm value*) merepresentasikan “harga” yang dibentuk pasar atas prospek arus kas masa depan serta risiko yang melekat pada aktivitas perusahaan. Dalam literatur keuangan dan akuntansi, nilai perusahaan umumnya diukur memakai proksi berbasis pasar karena proksi ini menangkap ekspektasi investor secara agregat. Dua proksi yang paling sering digunakan adalah Tobin’s Q dan *Price-to-Book Value* (PBV). Tobin’s Q menilai apakah pasar memberi valuasi lebih tinggi daripada biaya penggantian aset (atau nilai buku sebagai pendekatan), sehingga sensitif terhadap ekspektasi pertumbuhan dan intangible value; pendekatan praktis pengukuran Tobin’s Q yang sederhana dan banyak dipakai dijelaskan oleh Chung dan Pruitt (1994).

Dalam konteks “ekonomi hijau-digital”, makna nilai perusahaan menjadi semakin terkait dengan dua hal: (1) risiko transisi iklim (misalnya kebijakan emisi, tekanan dekarbonisasi, serta perubahan preferensi konsumen dan investor) yang dapat memengaruhi biaya modal dan risiko arus kas; serta (2) kualitas informasi yang diterima pasar, karena keputusan investasi makin dipengaruhi informasi nonkeuangan (ESG, emisi, investasi hijau) dan kredibilitas pelaporannya. Bukti bahwa pasar memperhitungkan risiko terkait karbon/iklim dalam pricing aset dan valuasi



JAMBAC

Jurnal Riset Manajemen, Bisnis, Akuntansi dan Ekonomi

<https://portal.xjurnal.com/index.php/jambak>

Vol. 4, No. 2, Des 2025

<https://doi.org/10.58468/jambak.v4i2.204>



perusahaan ditunjukkan, antara lain, dalam kajian risiko karbon dan risiko transisi iklim terhadap harga saham.

B.2. Landasan teori untuk menjelaskan determinan nilai perusahaan

Kajian determinan nilai perusahaan pada era hijau–digital umumnya bertumpu pada beberapa teori utama berikut (teori-teori ini saling melengkapi, bukan saling menggantikan):

1. **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**. Teori keagenan menjelaskan konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik/investor (prinsipal) akibat perbedaan tujuan dan asimetri informasi. Konflik ini menimbulkan biaya keagenan, termasuk peluang manajemen laba, seleksi informasi, atau pengambilan keputusan yang tidak memaksimalkan nilai pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menjadi rujukan klasik untuk menjelaskan mekanisme konflik, biaya keagenan, serta peran tata kelola dan kontrak dalam menurunkan risiko perilaku oportunistik.
2. **Teori Asimetri Informasi dan Pengungkapan (*Disclosure Perspective*)**. Dalam pasar modal, kualitas dan keluasan pengungkapan berperan menurunkan asimetri informasi sehingga memperbaiki efisiensi pasar dan berpotensi menurunkan cost of capital. Healy dan Palepu (2001) mengulas secara komprehensif bagaimana pengungkapan korporasi berfungsi sebagai respons terhadap asimetri informasi dan masalah keagenan, serta bagaimana pasar bereaksi terhadap kualitas informasi.
3. **Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**. Teori sinyal menekankan bahwa perusahaan mengirim “sinyal” kualitas kepada pasar melalui aksi dan pengungkapan (misalnya pengungkapan emisi, investasi hijau, adopsi sistem digital pelaporan), terutama ketika kualitas internal tidak sepenuhnya terlihat dari luar. Spence (1973) menjelaskan logika dasar sinyal: sinyal yang kredibel biasanya “mahal” untuk dipalsukan atau memiliki konsekuensi reputasi/biaya sehingga lebih dipercaya pasar. Dalam konteks hijau–digital, pengungkapan ESG dan pelaporan digital bisa menjadi sinyal positif, namun juga membuka ruang *greenwashing* bila kontrol internal, SIA, dan tata kelola tidak memadai.
4. **Teori Stakeholder**. Teori stakeholder melihat perusahaan sebagai entitas yang harus mengelola relasi dan tuntutan berbagai pemangku kepentingan (investor, regulator, pelanggan, komunitas, karyawan). Dalam isu lingkungan, tekanan stakeholder mendorong perusahaan memperbaiki kinerja lingkungan serta meningkatkan kualitas



pengungkapan agar memperoleh dukungan, legitimasi sosial, dan akses sumber daya (misalnya pembiayaan hijau).

5. **Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)**. Legitimasi dipahami sebagai persepsi bahwa tindakan organisasi “selaras” dengan nilai, norma, dan ekspektasi sosial. Suchman (1995) menegaskan legitimasi sebagai sumber daya strategis; perusahaan dapat mengejar, mempertahankan, atau memulihkan legitimasi melalui praktik dan komunikasi (termasuk pelaporan keberlanjutan). Pada era hijau, tekanan legitimasi makin kuat: perusahaan cenderung meningkatkan narasi dan indikator hijau, namun kualitas legitimasi bergantung pada konsistensi antara klaim dan bukti kinerja.
6. **Resource-Based View dan kapabilitas (*RBV/capability view*)**
RBV menekankan sumber daya dan kapabilitas unik (misalnya kapabilitas digital, data analytics, kualitas SIA) sebagai penentu keunggulan bersaing yang pada akhirnya tercermin dalam nilai perusahaan. Dalam logika ini, kapabilitas hijau (eco-innovation, green investment) dan kapabilitas digital dapat menjadi aset strategis, terutama bila terintegrasi dalam proses bisnis dan sistem pengambilan keputusan.

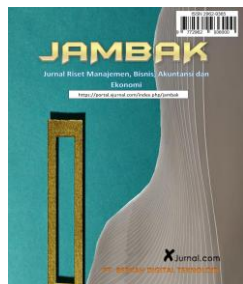
B.3. Determinan “hijau” dan mekanisme pengaruhnya terhadap nilai perusahaan

Determinannya dapat dikelompokkan menjadi (a) kinerja/pengungkapan lingkungan, (b) investasi dan inovasi hijau, serta (c) risiko iklim dan risiko karbon.

a) Kinerja/pengungkapan lingkungan dan ESG. P

Pengungkapan lingkungan (misalnya emisi, program dekarbonisasi, konsumsi energi) dapat menurunkan ketidakpastian investor terkait risiko regulasi dan reputasi, sekaligus menjadi sinyal komitmen manajemen. Studi empiris lintas konteks menunjukkan asosiasi pengungkapan lingkungan dengan firm value, meskipun hasil dapat bervariasi tergantung kualitas pengungkapan, industri, dan rezim regulasi. Salah satu bukti kuat mengenai kaitan *environmental disclosure* dengan *firm value* ditunjukkan dalam penelitian Gerged et al. (2021).

Untuk pendekatan ESG yang lebih agregat, Aydoğmuş et al. (2022) menemukan bahwa skor ESG gabungan berasosiasi positif dan signifikan dengan nilai perusahaan (dengan variasi kontribusi masing-masing dimensi E, S, G). Temuan-temuan ini mendukung argumen bahwa ESG/pengungkapan lingkungan dapat menjadi “informasi bernilai” bagi pasar, khususnya ketika investor mengintegrasikan risiko iklim ke dalam keputusan investasi.



JAMBAC

Jurnal Riset Manajemen, Bisnis, Akuntansi dan Ekonomi

<https://portal.xjurnal.com/index.php/jambak>

Vol. 4, No. 2, Des 2025

<https://doi.org/10.58468/jambak.v4i2.204>



b) Investasi dan inovasi hijau (*green investment/green innovation*)

Investasi hijau (misalnya teknologi efisiensi energi, proses rendah emisi, green patents) dipandang sebagai upaya memperbaiki daya saing dan ketahanan perusahaan terhadap transisi iklim. Namun, dampaknya pada firm value dapat bergantung pada bagaimana pasar menilai *trade-off* biaya jangka pendek versus manfaat jangka panjang. Faria et al. (2022) menawarkan konsep “Green Tobin’s q” dan menunjukkan bahwa respons investor terhadap upaya hijau dapat berbeda menurut bentuk upaya (misalnya teknologi mitigasi vs tekanan pemegang saham) dan konteks industrinya. Implikasinya: variabel hijau tidak selalu “otomatis” meningkatkan nilai perusahaan; kredibilitas, konteks industri, serta horizon investor berperan penting.

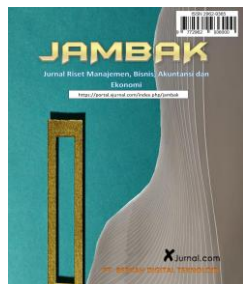
c) Risiko iklim, risiko karbon, dan valuasi

Literatur pasar modal menunjukkan bahwa investor dapat memperhitungkan risiko terkait karbon/iklim dalam pricing aset. Bolton dan Kacperczyk (2021), misalnya, membahas carbon risk dalam kerangka valuasi investor. Selain itu, kajian risiko transisi iklim terhadap harga saham menegaskan bahwa eksposur risiko transisi dapat tercermin pada valuasi pasar. Karena itu, determinan hijau relevan bukan hanya karena “etika” atau kepatuhan, tetapi karena berdampak pada persepsi risiko dan prospek perusahaan.

B.4. Determinan “digital”, kualitas SIA, dan kredibilitas pelaporan

Transformasi digital memengaruhi nilai perusahaan melalui dua jalur utama: (1) peningkatan produktivitas/efisiensi dan inovasi model bisnis; serta (2) peningkatan kualitas lingkungan informasi (*information environment*) yang diterima investor.

- a) Transformasi digital sebagai kapabilitas organisasi. Transformasi digital kini dipahami sebagai perubahan menyeluruh pada strategi, proses, struktur, dan relasi eksternal perusahaan, bukan sekadar adopsi teknologi. Plekhanov et al. (2023) meninjau ratusan artikel dan menekankan transformasi digital sebagai fenomena organisasi yang multi-layer (inti aktivitas, aktivitas perifer, hingga ekosistem eksternal). Dalam konteks pasar modal, transformasi digital dapat meningkatkan firm value bila menghasilkan efisiensi, inovasi, dan peningkatan ketahanan; namun, efeknya sering bergantung pada kesiapan organisasi dan tata kelola.
- b) Kualitas Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dan kualitas pelaporan. SIA adalah infrastruktur informasi yang mengubah data transaksi menjadi informasi untuk keputusan internal dan pelaporan eksternal. Dalam pendekatan sistem informasi, kualitas sistem dan kualitas informasi memengaruhi “kesuksesan” penggunaan informasi dan nilai yang



JAMBAC

Jurnal Riset Manajemen, Bisnis, Akuntansi dan Ekonomi

<https://portal.xjurnal.com/index.php/jambak>

Vol. 4, No. 2, Des 2025

<https://doi.org/10.58468/jambak.v4i2.204>



dihasilkan. DeLone dan McLean (2003) memperbarui model kesuksesan sistem informasi dan menempatkan kualitas sistem, kualitas informasi, serta kualitas layanan sebagai determinan penggunaan dan dampak bersih (net benefits). Di ranah akuntansi, kualitas SIA juga berkaitan dengan kualitas informasi pelaporan dan pengambilan keputusan. Bukti empiris terbaru menunjukkan keterkaitan kualitas AIS (SIA) dan kualitas informasi/financial reporting dengan kinerja non-keuangan.

Dalam kerangka penelitian ini, kualitas SIA masuk akal diposisikan sebagai:

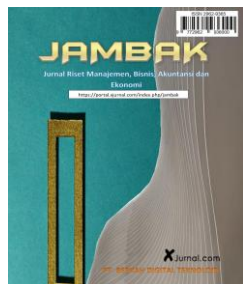
- determinan langsung (kapabilitas internal yang menaikkan kualitas pelaporan/keputusan → meningkatkan persepsi pasar), atau
- mekanisme penguat (moderator/mediator) yang memperkuat hubungan determinan hijau (pengungkapan/investasi hijau) terhadap nilai perusahaan karena meningkatkan reliabilitas data dan ketertelusuran informasi.

c) Digitalisasi pelaporan, standardisasi, dan asimetri informasi. Digitalisasi pelaporan seperti XBRL sering dikaitkan dengan peningkatan standardisasi, aksesibilitas, dan pemrosesan informasi oleh pasar. Yoon, Zo, dan Ciganek (2011) meneliti adopsi XBRL dan mengaitkannya dengan penurunan asimetri informasi. Secara logis, pelaporan yang lebih terstruktur dan mudah diproses dapat mempercepat transmisi informasi dan memperkuat disiplin pasar—dengan catatan kualitas sumber datanya memadai.

B.5. Integrasi “hijau–digital”: manfaat, risiko greenwashing, dan peran assurance

Integrasi determinan hijau dan digital menjadi penting karena keduanya berinteraksi pada level kredibilitas informasi.

1. Digital sebagai enabler kredibilitas (jika kontrol kuat). Transformasi digital dan SIA yang kuat dapat memperbaiki data governance, audit trail, konsistensi indikator, dan integrasi data operasi–pelaporan. Kondisi ini membuat pengungkapan lingkungan lebih dapat diverifikasi sehingga lebih dipercaya pasar (menurunkan asimetri informasi → meningkatkan valuasi).
2. Digital sebagai amplifier risiko (jika kontrol lemah). Sebaliknya, teknologi juga bisa mempercepat produksi narasi hijau tanpa bukti operasional memadai. Literatur greenwashing menunjukkan bahwa banyak ukuran greenwashing berangkat dari kesenjangan antara klaim komunikasi dan realitas kinerja (selective disclosure dan



JAMBAK

Jurnal Riset Manajemen, Bisnis, Akuntansi dan Ekonomi

<https://portal.xjurnal.com/index.php/jambak>

Vol. 4, No. 2, Des 2025

<https://doi.org/10.58468/jambak.v4i2.204>



decoupling). Lublóy et al. (2025) merangkum tipologi dan pengukuran greenwashing pada level perusahaan, menekankan dominasi pendekatan decoupling dan pentingnya operasionalisasi yang lebih replikatif. Selain itu, kajian sistematis tentang greenwashing dan pelaporan keberlanjutan juga menyoroti peluang penggunaan AI/ML untuk mendeteksi pola manipulatif, namun bidang ini masih berkembang dan belum matang.

3. Assurance dan tata kelola sebagai “mekanisme disiplin”. Walaupun tidak selalu dibahas sebagai variabel utama, assurance laporan keberlanjutan dan kualitas tata kelola (komite audit, independensi dewan, internal control) sering diposisikan sebagai mekanisme yang menekan greenwashing serta meningkatkan kualitas sinyal hijau. Dalam logika teori sinyal dan legitimasi, assurance meningkatkan biaya pemalsuan sinyal (*costly-to-fake*), sehingga sinyal lingkungan lebih kredibel di mata pasar.

C. METODE

C.1. Desain penelitian dan pedoman pelaporan

Penelitian ini menggunakan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, menyeleksi, menilai kualitas, dan mensintesis temuan empiris mengenai determinan nilai perusahaan pada era ekonomi hijau-digital. Pelaporan SLR mengikuti PRISMA 2020 agar transparan, sistematis, dan dapat direplikasi (Page et al., 2021). Alur seleksi studi disajikan dalam diagram PRISMA 2020 (Gambar 1), sesuai template resmi PRISMA.

Catatan metodologis: PRISMA 2020 awalnya kuat di ranah kesehatan/intervensi, tetapi prinsip transparansi pelaporan (identifikasi-screening-eligibility-included) dapat diadopsi untuk SLR bidang manajemen/akuntansi sepanjang kriteria dan prosedur seleksi dinyatakan eksplisit (Tranfield, Denyer, & Smart, 2003).

C.2. Protokol dan ruang lingkup SLR

Ruang lingkup SLR ditetapkan sebelum pencarian dilakukan untuk menghindari bias seleksi. Fokus SLR adalah studi yang menguji (atau mengaitkan) determinan berikut terhadap nilai perusahaan:

1. Determinasi “hijau”: ESG, pengungkapan lingkungan/emisi karbon, risiko iklim/transisi, *green investment*, *green innovation*, *eco-efficiency*, *carbon performance*, *sustainability reporting*.



2. Determinasi “digital/SIA”: digital transformation, kualitas Sistem Informasi Akuntansi (SIA/AIS), kualitas pelaporan berbasis digital (XBRL/iXBRL), information system quality, data governance pelaporan.

Agar cakupan tetap relevan dengan RQ, artikel wajib memuat proksi nilai perusahaan (mis. Tobin’s Q, PBV, *market value/capitalization*).

C.3. Sumber data, periode, dan tanggal pencarian

Database utama ditetapkan untuk memastikan kualitas dan keterlacakan:

- Scopus (peer-reviewed journals lintas penerbit)
- ScienceDirect (koleksi jurnal Elsevier)
- Garuda/SINTA (opsional) sebagai pelengkap konteks Indonesia (hanya jurnal; bukan prosiding)

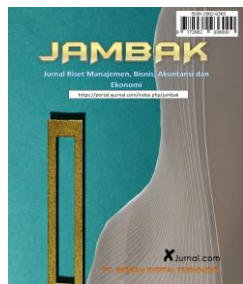
Rentang publikasi: 2020–2025 (sesuai fokus pembaruan literatur).
Tanggal pencarian terakhir: 20 Desember 2025

C.4. Strategi pencarian dan *search string* (Boolean)

Pencarian dilakukan pada judul/abstrak/kata kunci dengan kombinasi istilah nilai perusahaan + hijau + digital/SIA. Untuk menghindari kehilangan studi yang hanya “hijau” atau hanya “digital”, digunakan tiga set query (A–C) lalu hasilnya digabung dan dideduplikasi.

Tabel C1. *Search string* utama

Kode	Tujuan	Search string (umum/Boolean)
A	Firm value + Hijau	(“firm value” OR “Tobin* Q” OR “price to book” OR PBV OR “market value” OR “market capitalization”) AND (ESG OR “environmental disclosure” OR “sustainability report*” OR “carbon emission*” OR “carbon disclosure” OR “climate risk” OR “transition risk” OR “green investment” OR “green innovation” OR decarbon*)



JAMBAK

Jurnal Riset Manajemen, Bisnis, Akuntansi dan Ekonomi

<https://portal.xjurnal.com/index.php/jambak>

Vol. 4, No. 2, Des 2025

<https://doi.org/10.58468/jambak.v4i2.204>



Kode	Tujuan	Search string (umum/Boolean)
B	Firm value + Digital/SIA	("firm value" OR "Tobin* Q" OR "price to book" OR PBV OR "market value" OR "market capitalization") AND ("digital transformation" OR digitali* OR "accounting information system" OR AIS OR SIA OR "information system quality" OR XBRL OR iXBRL OR "digital reporting")
C	Firm value + Hijau Digital/SIA	+ (blok firm value) AND (blok hijau) AND (blok digital/SIA)

Penyesuaian per database (agar replikatif):

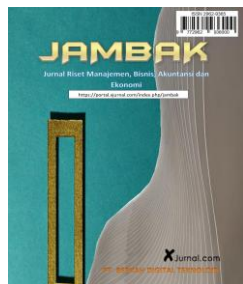
- Scopus: gunakan field TITLE-ABS-KEY(...) dan operator Scopus (wildcard *).
- ScienceDirect: gunakan pencarian "Title, abstract, keywords".
- Garuda/SINTA: gunakan kata kunci inti (tanpa operator kompleks jika sistem terbatas), lalu screening manual.

Selain pencarian database, dilakukan snowballing terbatas: menelusuri daftar pustaka artikel kunci dan artikel yang sering mensitasi (jika relevan) — dicatat sebagai "*additional records*" pada PRISMA.

C.5. Kriteria inklusi dan eksklusi

Tabel C2. Kriteria inklusi–eksklusi

Aspek	Inklusi	Eksklusi
Jenis dokumen	Artikel jurnal peer-reviewed	Prosiding, buku, bab buku, tesis, working paper (kecuali jurnal mensyaratkan)



JAMBAK

Jurnal Riset Manajemen, Bisnis, Akuntansi dan Ekonomi

<https://portal.xjurnal.com/index.php/jambak>

Vol. 4, No. 2, Des 2025

<https://doi.org/10.58468/jambak.v4i2.204>



Aspek	Inklusi	Eksklusi
Rentang tahun	2020–2025	<2020 atau >2025
Bahasa	Inggris/Indonesia	Bahasa lain tanpa terjemahan memadai
Fokus variabel	Memuat proksi nilai perusahaan (Tobin's Q/PBV/market value) dan minimal satu hanya membahas CSR/ESG tanpa determinan hijau atau digital/SIA	Tidak mengukur nilai perusahaan; kaitan firm value
Konteks studi	Semua negara/industri (dicatat untuk analisis konteks)	Studi yang objeknya bukan perusahaan (mis. rumah tangga)
Kualitas minimum	Lolos <i>quality appraisal</i> (lihat C.7)	Skor kualitas di bawah ambang

C.6. Prosedur seleksi studi (PRISMA 2020) + deduplikasi

Seleksi mengikuti fase PRISMA: identification → screening → eligibility → included (Page et al., 2021). Angka final harus konsisten dengan Gambar 1 PRISMA. =

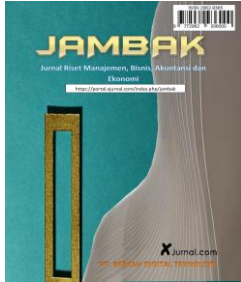
Langkah kerja (replikatif):

1. Identification (pencarian)

- o Jalankan query A–C pada setiap database (Scopus, ScienceDirect, dan tambahan Garuda/SINTA bila dipakai).
- o Ekspor seluruh hasil pencarian ke *reference manager* (Zotero/Mendeley/EndNote) dengan metadata lengkap.

2. Deduplication (hapus duplikasi)

- o Deduplikasi otomatis di reference manager (berdasarkan DOI, judul, tahun).
- o Verifikasi manual untuk kasus judul mirip/versi “early access”.
- o Catat jumlah duplikasi yang dihapus sebagai bagian PRISMA.



JAMBAK

Jurnal Riset Manajemen, Bisnis, Akuntansi dan Ekonomi

<https://portal.xjurnal.com/index.php/jambak>

Vol. 4, No. 2, Des 2025

<https://doi.org/10.58468/jambak.v4i2.204>



3. Screening (judul & abstrak)

- Dua penilai (Reviewer 1 & 2) melakukan screening judul/abstrak secara independen memakai kriteria Tabel C2.
- Konflik diselesaikan melalui diskusi; jika perlu, penilai ketiga.

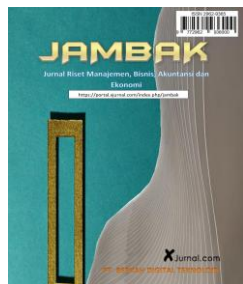
4. Eligibility (teks penuh)

- Unduh full-text artikel yang lolos screening.
- Lakukan penilaian kelayakan berdasarkan full-text: memastikan variabel, proksi firm value, desain penelitian, dan kelengkapan pelaporan.

5. Included (studi terinklusi)

- Studi yang memenuhi kriteria dan lolos *quality appraisal* ditetapkan sebagai studi terinklusi.
- Jumlah studi terinklusi final: $n = 42$ (harus sama dengan abstrak, metode, dan diagram PRISMA).

Praktik baik: tulis alasan eksklusi pada tahap full-text (mis. tidak ada proksi firm value; bukan artikel jurnal; di luar tahun; variabel hijau/digital tidak relevan). PRISMA mendorong pelaporan alasan eksklusi full-text secara transparan.



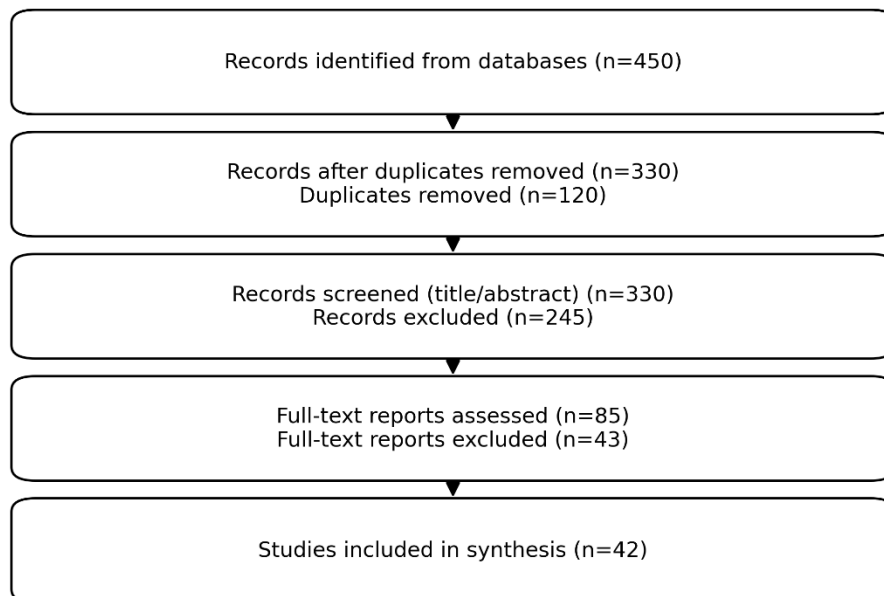
JAMBAK

Jurnal Riset Manajemen, Bisnis, Akuntansi dan Ekonomi

<https://portal.xjurnal.com/index.php/jambak>

Vol. 4, No. 2, Des 2025

<https://doi.org/10.58468/jambak.v4i2.204>



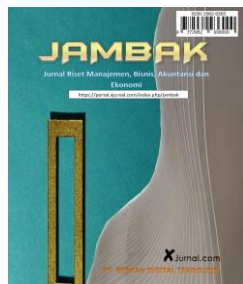
Gambar 1. Prisma flowchart

C.7. Quality appraisal (penilaian kualitas studi)

Karena studi yang direview umumnya empiris (akuntansi/keuangan/manajemen), *quality appraisal* dilakukan dengan checklist ringkas agar dapat direplikasi dan objektif. Skema ini juga sejalan dengan semangat SLR untuk menghasilkan “*reliable knowledge stock*” pada ranah manajemen (Tranfield et al., 2003).

Tabel C3. Checklist *quality appraisal* (skor 0–1)

Kode	Kriteria	Skor
Q1	Artikel jurnal peer-reviewed dan jurnal terindeks (Scopus/SINTA; dicatat kuartil/peringkat bila ada)	0/1
Q2	Definisi dan operasionalisasi proksi nilai perusahaan jelas (Tobin’s Q/PBV/market	0/1



JAMBAK

Jurnal Riset Manajemen, Bisnis, Akuntansi dan Ekonomi

<https://portal.xjurnal.com/index.php/jambak>

Vol. 4, No. 2, Des 2025

<https://doi.org/10.58468/jambak.v4i2.204>



Kode	Kriteria	Skor
	value)	
Q3	Variabel hijau/digital/SIA dijelaskan dan dapat ditelusuri pengukurannya	0/1
Q4	Metode analisis memadai dan sesuai data (mis. panel regression/GMM, uji robustness, kontrol endogeneity jika relevan)	0/1
Q5	Pelaporan hasil jelas (koefisien/arrah pengaruh/signifikansi; kontrol; periode; sampel)	0/1

Ambang kelulusan: minimal $\geq 3/5$.

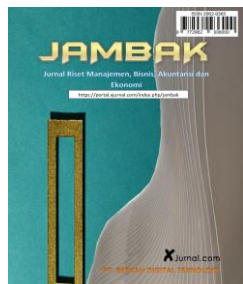
- Studi dengan skor < 3 dikeluarkan pada tahap eligibility (dicatat sebagai alasan eksklusi).
- Untuk reliabilitas, dua penilai menilai kualitas secara independen; perbedaan skor didiskusikan.

C.8. Skema ekstraksi data (data extraction form)

Ekstraksi data dilakukan menggunakan lembar kerja (Excel/Google Sheet) agar mudah diaudit. Field ekstraksi ditetapkan sejak awal sehingga seluruh studi diperlakukan konsisten.

Tabel C4. Field ekstraksi data

Kelompok	Field yang diekstrak
Identitas studi	Penulis, tahun, judul, jurnal, indeks/kuartil (jika ada), DOI
Konteks	Negara, industri/sektor, jenis perusahaan (publik/privat), periode observasi
Desain & data	Ukuran sampel, sumber data (annual report, database), metode (OLS/FE/RE/GMM/SEM), variabel kontrol utama
Proksi perusahaan	nilai Tobin's Q / PBV / market value / market cap (rumus/pendekatan jika disediakan)
Determinan hijau	ESG score, environmental disclosure, carbon emission/disclosure, climate risk, green investment/innovation, dll. (definisi + ukuran)



JAMBAK

Jurnal Riset Manajemen, Bisnis, Akuntansi dan Ekonomi

<https://portal.xjurnal.com/index.php/jambak>

Vol. 4, No. 2, Des 2025

<https://doi.org/10.58468/jambak.v4i2.204>



Kelompok	Field yang diekstrak
Determinan digital/SIA	Digital transformation proxy, kualitas SIA/AIS, IS quality, XBRL/iXBRL adoption, dll. (definisi + ukuran)
Hubungan model	Peran variabel digital/SIA: determinan langsung / mediator / moderator (jika diuji)
Hasil utama	Arah pengaruh (+/-), signifikansi, ringkasan temuan, robustness (jika ada)
Catatan	Keterbatasan, peluang riset, implikasi kebijakan/managerial yang disebutkan studi

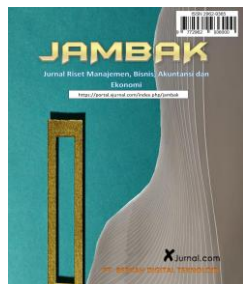
Koding tematik (untuk sintesis):

Setiap determinan diklasifikasikan ke dalam klaster (mis. “hijau—pengungkapan”, “hijau—investasi/inovasi”, “digital/SIA”, “tata kelola”, “keuangan dasar”) untuk membangun taksonomi determinan.

C.9. Teknik sintesis data (tanpa klaim meta-analisis)

Karena studi bervariasi pada variabel, proksi, dan metode, sintesis dilakukan dalam dua lapis:

1. Sintesis deskriptif
 - o Distribusi studi per tahun (2020–2025), negara, sektor, proksi firm value, metode analisis.
 - o Output: tabel ringkas (mis. “artikel per tahun”, “proksi paling sering dipakai”).
2. Sintesis tematik/naratif
 - o Mengelompokkan determinan dan membandingkan pola temuan (konsisten vs inkonsisten), serta mengidentifikasi kondisi (konteks negara/industri/metode) yang menjelaskan heterogenitas.
 - o Output: taksonomi determinan + evidence map (berapa studi mendukung arah tertentu).



JAMBAK

Jurnal Riset Manajemen, Bisnis, Akuntansi dan Ekonomi

<https://portal.xjurnal.com/index.php/jambak>

Vol. 4, No. 2, Des 2025

<https://doi.org/10.58468/jambak.v4i2.204>



3. Opsional: bibliometrik (jika digunakan VOSviewer)

- Jelaskan parameter minimal: unit analisis (author keywords/index keywords), counting method (full/fractional), threshold occurrences, dan jenis analisis (co-occurrence, co-citation).
- Wajib menampilkan peta + parameter agar klaim bibliometrik dapat diverifikasi (PRISMA menekankan keterlacakan metode dan hasil).
- Penting: jangan memakai istilah “meta-analisis/meta-analitik” kecuali benar-benar menghitung *effect size*, heterogenitas, dan model pooling.

C.10. Replikasi, audit trail, dan pelaporan

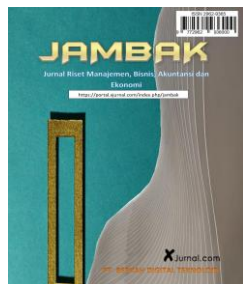
Agar mudah direplikasi, naskah menyertakan:

- *Search string* final (Tabel C1) dan tanggal pencarian.
- Kriteria inklusi–eksklusi (Tabel C2).
- Diagram PRISMA + konsistensi angka (Gambar 1).
- Tabel studi terinklusi (minimal: penulis–tahun, negara, proksi firm value, determinan, arah pengaruh).
- Lembar ekstraksi (sebagai lampiran/supplementary jika jurnal mengizinkan).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

D.1. Ringkasan seleksi studi dan profil korpus literatur (n = 42)

Seleksi studi mengikuti alur PRISMA 2020 dan berakhir pada 42 artikel jurnal yang memenuhi kriteria inklusi (Gambar 1). Secara substantif, korpus literatur menunjukkan pergeseran fokus dari determinan finansial konvensional menuju determinan yang menekankan **materialitas** risiko iklim (misalnya emisi dan pengungkapan lingkungan) serta kredibilitas informasi (misalnya tata kelola dan kapabilitas sistem informasi). Perubahan ini konsisten dengan logika asimetri informasi dan kebutuhan pasar terhadap informasi yang dapat dipercaya untuk menilai risiko dan prospek (Healy & Palepu, 2001).



JAMBAK

Jurnal Riset Manajemen, Bisnis, Akuntansi dan Ekonomi

<https://portal.xjurnal.com/index.php/jambak>

Vol. 4, No. 2, Des 2025

<https://doi.org/10.58468/jambak.v4i2.204>



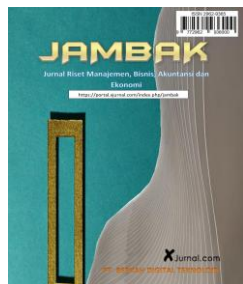
Untuk memastikan transparansi, ringkasan karakteristik tiap studi (penulis–tahun, negara/konteks, proksi nilai perusahaan, determinan hijau/digital, rancangan/metode, serta arah pengaruh) disusun pada Tabel Studi Terinklusi (Tabel 1). Tabel ini berfungsi sebagai *audit trail* dan basis utama sintesis tematik.

Tabel D1. Ringkasan profil korpus literatur

Indikator	Hasil ringkas	Implikasi diskusi
Jumlah studi terinklusi	n = 42	Basis sintesis tematik dan evidence map
Distribusi tahun	2020; 2021; 2022; 2023; 2024; 2025	Menilai dinamika minat riset dan “shock” regulasi/standar
Konteks negara/pasar	Emerging; Multicountry;	Developed; Menguji perbedaan rezim institusional dan intensitas tekanan stakeholder
Sektor dominan	Manufaktur; Keuangan; Energi; Campuran	Industri intensif karbon sering menunjukkan pola berbeda
Metode dominan	Panel regression; SEM/PLS; Event study	GMM; Penting untuk isu endogeneity dan robust checks

D.2. Proksi nilai perusahaan dan konsekuensi interpretasi hasil

Literatur dalam korpus SLR menggunakan beberapa proksi utama nilai perusahaan, umumnya Tobin’s Q, PBV, dan proksi berbasis kapitalisasi pasar. Perbedaan proksi bukan sekadar isu teknis; ia memengaruhi interpretasi temuan. Tobin’s Q cenderung menangkap ekspektasi pasar atas peluang pertumbuhan dan nilai intangible (Chung & Pruitt, 1994), sedangkan PBV lebih sensitif pada perbandingan nilai pasar terhadap nilai buku ekuitas yang bisa dipengaruhi kebijakan akuntansi dan struktur modal.



Tabel D2. Proksi nilai perusahaan pada studi terinklusi

Proksi firm value	Catatan penting untuk interpretasi
Tobin's Q	Lebih peka terhadap intangible, ekspektasi pertumbuhan
PBV	Peka terhadap kebijakan akuntansi/struktur ekuitas
Market value / market cap	Dipengaruhi sentimen pasar; perlu kontrol volatilitas
Lainnya (sebutkan)	Jelaskan alasan dipakai dan keterbatasan

Pembahasan kritis: heterogenitas hasil antar studi sering kali berakar pada perbedaan proksi. Temuan “ESG → nilai perusahaan” bisa tampak lebih kuat pada proksi berbasis pasar (karena pasar merespons sinyal) dibanding proksi berbasis buku. Karena itu, pembacaan hasil perlu selalu menyebutkan proksi dan desain penelitian—sejalan dengan pendekatan *disclosure* dan asimetri informasi (Healy & Palepu, 2001).

D.3. Taksonomi determinan nilai perusahaan pada era hijau–digital

Sintesis tematik terhadap 42 studi menghasilkan taksonomi determinan yang dapat dikelompokkan ke dalam empat klaster besar: (1) determinan finansial konvensional, (2) determinan hijau, (3) determinan digital/SIA, dan (4) determinan tata kelola sebagai mekanisme kredibilitas.

D.3.1. Determinan finansial konvensional: baseline yang tetap relevan

Profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan peluang pertumbuhan masih muncul sebagai variabel kontrol atau determinan baseline. Dalam kerangka nilai perusahaan, determinan konvensional penting karena menjadi “pembanding” untuk menilai apakah determinan hijau dan digital benar-benar menambah daya jelaskan (incremental explanatory power) atau hanya memotret perusahaan yang sudah kuat secara finansial.

Diskusi teoretik: dari perspektif agensi, struktur modal dan profitabilitas juga terkait dengan konflik kepentingan dan kebutuhan monitoring (Jensen & Meckling, 1976). Perusahaan yang lebih besar dan lebih menguntungkan cenderung memiliki kapasitas membangun sistem



pelaporan dan investasi hijau, namun sekaligus memiliki insentif reputasi yang lebih tinggi—yang dapat memicu pengungkapan selektif jika tata kelola lemah.

D.3.2. Determinan hijau: sinyal, legitimasi, dan materialitas risiko

Determinasi “hijau” dalam studi terinklusi umumnya mencakup ESG, pengungkapan lingkungan/emisi, kinerja lingkungan, serta investasi/inovasi hijau. Secara konseptual, ada dua jalur utama mengapa determinan hijau memengaruhi nilai perusahaan:

1. Jalur sinyal (*signal channel*): pengungkapan emisi, laporan keberlanjutan, dan investasi hijau dapat berfungsi sebagai sinyal kualitas manajemen dan kesiapan menghadapi transisi iklim. Teori sinyal menyatakan pasar lebih merespons sinyal yang dianggap kredibel dan sulit dipalsukan (Spence, 1973).
2. Jalur legitimasi/stakeholder (*legitimacy channel*): perusahaan berupaya mempertahankan legitimasi sosial melalui kepatuhan dan transparansi, terutama saat tekanan regulasi dan stakeholder meningkat (Suchman, 1995; Freeman, 1984). Legitimasi yang kuat dapat menurunkan risiko reputasi dan memperluas akses pembiayaan.

Temuan yang sering muncul dalam diskusi lintas studi berbasis evidence map:

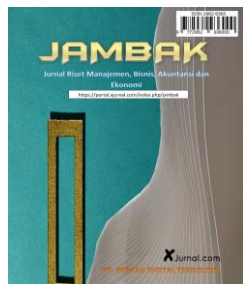
- 1) Hubungan positif ketika pengungkapan/kinerja lingkungan dipersepsikan kredibel dan relevan secara material pada industri tertentu.
- 2) Hubungan lemah/negatif ketika biaya transisi besar, pengungkapan bersifat simbolik, atau pasar meragukan kualitas data (indikasi greenwashing).

Di sinilah pembahasan perlu *argumentatif*: determinan hijau bukan “selalu meningkatkan nilai”. Kebaruan diskusi pada SLR ini adalah menekankan bahwa *pengaruh determinan hijau sangat bergantung pada mekanisme kredibilitas*—yang dalam korpus studi muncul melalui tata kelola dan sistem informasi.

D.3.3. Determinan digital dan kualitas SIA: mekanisme kualitas informasi dan kapabilitas

Pada era hijau–digital, kapabilitas digital dan kualitas Sistem Informasi Akuntansi (SIA) muncul dalam literatur sebagai determinan yang (a) meningkatkan efisiensi proses dan pengambilan keputusan, serta (b) memperbaiki kualitas lingkungan informasi yang diterima investor.

Dalam perspektif sistem informasi, kualitas sistem dan kualitas informasi merupakan fondasi manfaat organisasi (DeLone & McLean, 2003). Jika SIA kuat, data emisi, indikator ESG,



dan biaya investasi hijau lebih mudah ditelusuri (audit trail), lebih konsisten, serta lebih siap untuk assurance. Ini memperkuat sinyal hijau dan menurunkan asimetri informasi—yang secara teori mendukung peningkatan nilai perusahaan (Healy & Palepu, 2001).

Namun, literatur juga mengindikasikan batasan: digitalisasi dapat menjadi “amplifier” greenwashing bila perusahaan mampu memproduksi narasi lebih cepat daripada membangun kontrol dan integritas data. Dengan demikian, pembahasan determinan digital/SIA harus menyeimbangkan benefit channel (kualitas informasi, efisiensi) dan *risk channel* (kualitas data rendah, manipulasi, risiko implementasi).

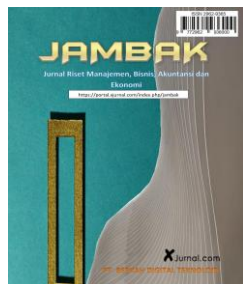
D.3.4. Tata kelola sebagai mekanisme kredibilitas: menjembatani hijau dan digital

Dalam korpus studi, tata kelola (independensi dewan, komite audit, kepemilikan institusional, sering berfungsi sebagai “pengunci” kredibilitas. Ini selaras dengan teori agensi: tata kelola menekan oportunisme manajerial dan memitigasi konflik kepentingan (Jensen & Meckling, 1976). Pada saat yang sama, tata kelola memperkuat legitimasi karena menunjukkan komitmen kepatuhan dan transparansi (Suchman, 1995).

D.4. Evidence map: arah temuan, konsistensi, dan kondisi batas

Tabel D3. Evidence map determinan nilai perusahaan era hijau–digital

Klaster determinan	Variabel/indikator	Kondisi batas yang sering muncul	Lensa teoretik paling relevan
Hijau–pengungkapan	<i>Carbon disclosure / environmental disclosure</i>	Industri intensif karbon; kualitas assurance; standar pelaporan	Sinyal; legitimasi
Hijau–kinerja	<i>ESG score / environmental performance</i>	Perbedaan proksi rezim institusional	ESG; Stakeholder; legitimasi
Hijau–investasi	<i>Green investment / green innovation</i>	Horizon investor; biaya transisi; skala investasi	RBV/capabilities
Digital	<i>Digital transformation</i>	Maturity kompleksitas; implementasi	digital; risiko Dynamic capabilities



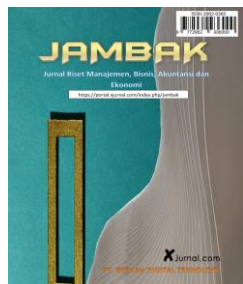
Klaster determinan	Variabel/indikator	Kondisi batas yang sering muncul	Lensa teoretik paling relevan
SIA	Kualitas SIA/AIS / quality	IS Integrasi data; internal control; auditability	IS success; agensi
Tata kelola	Audit committee / board ownership	Kekuatan penegakan; kualitas regulasi	Agensi; legitimasi

D.5. Peran digital dan kualitas SIA sebagai determinan, mediator, atau moderator

Menjawab RQ3, sintesis menunjukkan tiga pola model konseptual yang paling masuk akal (tuliskan berdasarkan pengkodean model pada Tabel 1):

1. Peran sebagai determinan langsung (*direct effect*): Kapabilitas digital/kualitas SIA meningkatkan efisiensi, kualitas pelaporan, dan pengambilan keputusan; pasar memberi valuasi lebih tinggi karena ekspektasi arus kas dan pengurangan risiko informasi (DeLone & McLean, 2003; Healy & Palepu, 2001).
2. Peran sebagai moderator (*credibility amplifier*): Digital/SIA memperkuat pengaruh determinan hijau terhadap nilai perusahaan karena meningkatkan keterlacakan data emisi/ESG, memperkecil peluang greenwashing, dan membuat sinyal hijau lebih kredibel (Spence, 1973; Suchman, 1995).
3. Peran sebagai mediator (*information quality pathway*): Upaya hijau mendorong perbaikan proses internal dan sistem pelaporan; perbaikan itu meningkatkan kualitas informasi yang diterima pasar; akhirnya berdampak pada nilai perusahaan. Pola ini paling kuat ketika literatur mengaitkan pelaporan hijau dengan pembenahan data governance dan kontrol.

SLR ini menegaskan bahwa determinasi nilai perusahaan pada era hijau-digital lebih tepat dipahami sebagai model berbasis kredibilitas: determinan hijau (pengungkapan/kinerja/investasi) memengaruhi nilai perusahaan *sepanjang* didukung oleh tata kelola dan SIA/kapabilitas digital yang memastikan kualitas informasi dan mengurangi asimetri informasi.

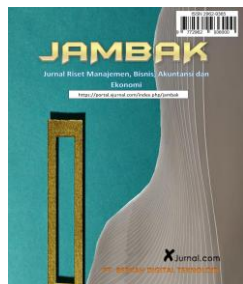


D.6. Implikasi diskusi: relevansi terhadap teori dan riset terdahulu

Secara teoretik, temuan SLR memperluas penggunaan teori sinyal dan legitimasi dalam isu keberlanjutan: sinyal hijau menjadi efektif ketika *costly to fake* atau dapat diverifikasi (Spence, 1973), sedangkan legitimasi tidak hanya soal “kepatuhan simbolik” tetapi juga integritas sistem pengukuran dan pelaporan (Suchman, 1995). Dari sisi agensi, tata kelola dan kualitas SIA berfungsi menekan oportunisme yang dapat merusak kredibilitas pengungkapan (Jensen & Meckling, 1976). Dengan demikian, kontribusi diskusi bukan hanya “daftar variabel”, melainkan penjelasan mekanisme mengapa variabel tertentu bekerja pada konteks tertentu.

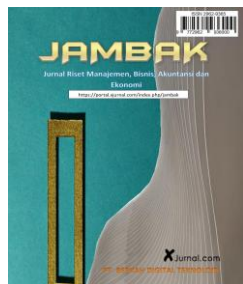
E. PENUTUP

Berdasarkan sintesis sistematis terhadap 42 studi terinklusi (periode 2020–2025), SLR ini menyimpulkan bahwa determinasi nilai perusahaan pada era ekonomi hijau–digital tidak lagi dapat dijelaskan hanya oleh faktor finansial konvensional, melainkan semakin ditentukan oleh kombinasi determinan hijau (seperti pengungkapan lingkungan/emisi, kinerja ESG, serta investasi dan inovasi hijau) dan determinan digital (kapabilitas transformasi digital dan kualitas Sistem Informasi Akuntansi/SIA) yang bekerja melalui mekanisme kredibilitas informasi; temuan ini menjawab bahwa determinan yang paling sering dan paling relevan terhadap nilai perusahaan adalah determinan yang mengurangi asimetri informasi serta memperkuat kepercayaan pasar terhadap komitmen keberlanjutan, sementara pilihan proksi nilai perusahaan yang dominan (misalnya Tobin’s Q dan PBV) memengaruhi cara pasar “membaca” sinyal hijau—sehingga perbedaan proksi dan desain penelitian menjadi alasan utama heterogenitas hasil di literatur; selain itu, peran kapabilitas digital dan kualitas SIA muncul bukan sekadar sebagai faktor pendukung, melainkan dapat bertindak sebagai determinan langsung maupun mekanisme penguat (moderator/mediator) yang meningkatkan keterlacakan data, konsistensi pelaporan, dan ketahanan terhadap praktik greenwashing, sehingga memperkuat hubungan antara determinan hijau dan nilai perusahaan; karena itu, rekomendasi yang paling relevan adalah mendorong perusahaan membangun tata kelola dan SIA yang mampu memastikan integritas data keberlanjutan, memperluas assurance dan standardisasi pelaporan agar sinyal hijau lebih dapat diverifikasi, serta mengarahkan agenda riset lanjutan pada pengujian yang lebih ketat terhadap kondisi batas (industri intensif karbon, rezim regulasi, dan kematangan digital) agar kerangka hijau–digital ini semakin replikatif dan aplikatif untuk pasar berkembang.



F. DAFTAR PUSTAKA

- Aydoğmuş, M., Gülay, G., & Ergun, K. (2022). Impact of ESG performance on firm value and profitability. *Borsa Istanbul Review*, 22(Suppl 2), S119–S127. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.11.006>
- Barney, J. B. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Bolton, P., & Kacperczyk, M. (2021). Do investors care about carbon risk? *Journal of Financial Economics*, 142(2), 517–549. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.05.008>
- Chung, K. H., & Pruitt, S. W. (1994). A simple approximation of Tobin's q. *Financial Management*, 23(3), 70–74. <https://doi.org/10.2307/3665623>
- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean model of information systems success: A ten-year update. *Journal of Management Information Systems*, 19(4), 9–30. <https://doi.org/10.1080/07421222.2003.11045748>
- European Commission. (n.d.). *Corporate sustainability reporting*. Retrieved December 29, 2025, from https://finance.ec.europa.eu/capital-markets-union-and-financial-markets/company-reporting-and-auditing/company-reporting/corporate-sustainability-reporting_en
- Faria, J. R., Tindall, G., & Terjesen, S. (2022). The green Tobin's q: Theory and evidence. *Energy Economics*, 110, 106033. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2022.106033>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Boston, MA: Pitman.
- Gerged, A. M., Beddewela, E., & Cowton, C. J. (2021). Is corporate environmental disclosure associated with firm value? *Business Strategy and the Environment*, 30(1), 185–203. <https://doi.org/10.1002/bse.2616>
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 405–440. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00018-0](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00018-0)
- IFRS Foundation. (2023). *IFRS S1 general requirements for disclosure of sustainability-related financial information*. Retrieved December 29, 2025, from <https://www.ifrs.org/issued-standards/ifrs-sustainability-standards-navigator/ifrs-s1-general-requirements/>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2025, August 7). *Indonesia launches sustainability disclosure standards based on IFRS S1 and S2*. Retrieved December 29, 2025, from



JAMBAK

Jurnal Riset Manajemen, Bisnis, Akuntansi dan Ekonomi

<https://portal.xjurnal.com/index.php/jambak>

Vol. 4, No. 2, Des 2025

<https://doi.org/10.58468/jambak.v4i2.204>



https://web.iaiglobal.or.id/Berita-IAI/detail/indonesia_launches_sustainability_disclosure_standards_based_on_ifrs_s1_and_s2

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)

Liu, Q., Yuan, F., Wu, F., & Yu, S. (2024). Digital transformation and management earnings forecast. *International Review of Economics & Finance*, 96(Part A), 103570. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2024.103570>

Lublóy, Á., Keresztúri, J. L., & Berlinger, E. (2025). Quantifying firm-level greenwashing: A systematic literature review. *Journal of Environmental Management*, 373, 123399. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2024.123399>

Monteiro, A. P., Vale, J., Leite, E., & Lis, M. (2024). Linking quality of accounting information system and financial reporting to non-financial performance: The role women managers. *International Journal of Accounting Information Systems*, 54, 100692. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2024.100692>

Moodaley, W., & Telukdarie, A. (2023). Greenwashing, sustainability reporting, and artificial intelligence: A systematic literature review. *Sustainability*, 15(2), 1481. <https://doi.org/10.3390/su15021481>

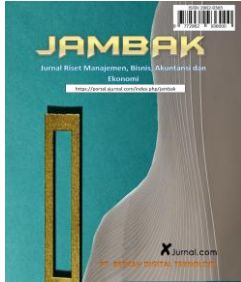
Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>

Plekhanov, D., Franke, H., & Netland, T. H. (2023). Digital transformation: A review and research agenda. *European Management Journal*, 41(6), 821–844. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2022.09.007>

PRISMA. (2020). *PRISMA 2020 flow diagram*. Retrieved December 29, 2025, from <https://www.prisma-statement.org/prisma-2020-flow-diagram>

Reboredo, J. C., & Ugolini, A. (2022). Climate transition risk and stock prices. *International Review of Financial Analysis*, 83, 102271. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2022.102271>

Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>



JAMBAK

Jurnal Riset Manajemen, Bisnis, Akuntansi dan Ekonomi

<https://portal.xjurnal.com/index.php/jambak>

Vol. 4, No. 2, Des 2025

<https://doi.org/10.58468/jambak.v4i2.204>



PT. BERKAH DIGITAL TEKNOLOGI

ISSN 2962-9365



- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>
- Yoon, H., Zo, H., & Ciganek, A. P. (2011). Does XBRL adoption reduce information asymmetry? *Journal of Business Research*, 64(2), 157–163. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2010.02.006>